



TRACING CONFLICT AND MATERIAL CULTURE: STUDIES IN THE POLITICAL ARCHAEOLOGY OF INDOCHINA WARS I & II



Eliza Hizrial^{a,1,*}

^a Universitas Jambi, Jl. Jambi-Muara Bulian KM. 15, Muaro Jambi, 36361, Indonesia

¹ Elizahizrial3012@gmail.com

* Corresponding Author

ABSTRACT

This research examines the background and dynamics of the Vietnam War, focusing on the ideological differences between communist North Vietnam and South Vietnam, which was supported by the United States, as well as the strategies that led to the defeat of US forces and the success of Vietnamese forces. The article illustrates how the combination of ideology, military strategy, and material culture—such as the Cu Chi tunnel system—played an important role in shaping the Vietnamese side's resilience and victory. This article is a desktop study, with literature review as the primary method of inquiry. The discussion uses a qualitative descriptive approach, relying on historical sources and archaeological material culture studies as the main basis for analysis. The research findings show that the Viet Cong and North Vietnam effectively utilized terrain, popular support and guerrilla warfare strategies to counter the dominance of US military technology. The Cu Chi tunnel system became a symbol of sophisticated underground defenses designed to support mobility, protection and operational continuity amid intense military pressure. The conclusion of this study states that Vietnam's success lies in the synergy between a strategy of close relations with the people and innovations in material culture that were not shared by American forces and the South Vietnamese government.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Article History

Received 2025-10-8

Revised 2025-10-11

Accepted 2025-10-12

Keywords

Vietnam War

Ideology

Viet Cong

Cu Chi

Military Strategy

1. Introduction

Vietnam pernah diperintah oleh berbagai kerajaan dan dinasti dengan sistem pemerintahan berbentuk monarki. Selama berabad-abad, kekuasaan berada di tangan para raja dan kaisar dari dinasti-dinasti besar salah satunya dinasti Nguyen [1]. Kemudian berubah seiring penjajahan asing dan revolusi. Pada abad ke-19 pengaruh asing yang dibawa oleh Perancis mulai masuk ke Vietnam dalam bentuk kolonialisme. Kolonisasi Perancis tersebut dilatarbelakangi oleh sentimen persaingan Perancis-Inggris, dalam bentuk ekspansi daerah kekuasaan dan penguasaan sumberdaya [2].

Pengaruh kolonialisme Prancis begitu dominan di Vietnam, sehingga wilayah tersebut dikenal sebagai Indochina atau *French Indochina*, yang mencerminkan klaim kekuasaan Prancis atas kawasan tersebut. Bahkan, dalam peta-peta pada era kolonial, nama "Vietnam" tidak tercantum sebagai negara tersendiri, melainkan digantikan dengan sebutan "Indochina" [3]. Masa kejayaan Perancis pada tahun 1884 dimana wilayah Indochina termasuk Vietnam, sepenuhnya dikuasai oleh Perancis. Namun pada saat perang dunia II, Jepang memanfaatkan peluang selama perang dunia II berjalan dengan memperluas wilayah kekuasaannya di Asia Tenggara termasuk wilayah Vietnam, Jepang masuk ke Vietnam pada tahun 1940 di tengah kekacauan perang dunia II. Guna merebut kembali kekuasaannya Perancis memanfaatkan perjanjian di Potsdam dan Yalta yang mengizinkan Uni Soviet menyerang Jepang setelah perang dunia II di Eropa berakhir. Dengan cepat Perancis berkomplot membangun kembali kekuasaannya di Indochina [3], [4].

Pada 1941, seorang tokoh revolusi Vietnam yaitu Ho Chi Minh mendirikan Viet Minh sebuah kelompok komunis dan nasionalis yang berjuang untuk kemerdekaan Republik Demokratik Vietnam dan menjadi presiden pertama negara tersebut [3], [5]. Situasi di Indochina pasca-perang dunia II sangat pelik. Setelah Jepang menyerah dan pergi, Vietnam sempat memproklamasikan kemerdekaannya. Namun, ini tidak bertahan lama karena Perancis langsung merebut kembali

jajahannya. Meskipun Indochina menjadi arena perebutan kekuasaan antara Jepang dan Perancis, Vietnam yang baru saja memproklamasikan kemerdekaannya justru mendapati diri mereka terjebak dalam konflik tersebut. Karena ingin menghindari perang dan mendapatkan pengakuan atas kedaulatannya, Vietnam berupaya melakukan perundingan damai dengan Perancis. Namun, upaya ini gagal sebab Perancis bersikeras untuk memulihkan kendali penuh atas wilayah tersebut. Perjuangan Vietnam untuk merdeka dideklarasikan dan diakui secara internasional pada tahun 1945, akan tetapi konflik di Vietnam belum berakhir. Pertengahan tahun 1946, Presiden Ho Chi Minh memimpin delegasi diplomatik Vietnam yang diketuai oleh Pham Van Dong ke Perancis untuk menghadiri konferensi di Fontainebleau guna membahas masalah Vietnam [4], [6]. Namun, konferensi tersebut berakhir tanpa menghasilkan Solusi politik, diplomatik, maupun militer. Setelah kebuntuan dalam perundingan Presiden Ho Chi Minh akhirnya menandatangani perjanjian sementara dengan Menteri Perancis, Marius Moutet, pada 14 September 1946, yang memberikan sejumlah hak istimewa kepada Perancis di wilayah Indochina.

Situasi semakin tegang karena pihak Perancis terus berupaya untuk mengembalikan kekuasaannya di wilayah Indochina termasuk Vietnam. Akhirnya perang pun tak terelakkan, pada 19 desember 1946, konflik bersenjata secara resmi pecah, di mana pasukan Viet Minh dan pasukan Perancis terlibat dalam pertempuran berskala besar yang kemudian dikenal sebagai Perang Indochina pertama [4], [7]. Selama pertempuran Vietnam mendapatkan dukungan dari Republik Rakyat Tiongkok dan Uni Soviet yang telah mengakui kemerdekaan Vietnam pada bulan Januari 1950, dengan bantuan dan dukungan yang diberikan kepada Vietnam. Perang tersebut berakhir dengan Perjanjian Jenewa, yang membagi Vietnam menjadi dua bagian, yakni Vietnam Utara dan Vietnam Selatan, yang dipisahkan oleh garis paralel ke-17 [5], [8]. Bentuk pengalihan kuasa dari satu super power' ke 'superpower' lainnya sering terjadi kurun waktu abad 19, tidak hanya di Vietnam. Di Korea terjadi pula perang antara Korea Utara yang didukung oleh Uni Soviet dan Tiongkok melawan Korea Selatan didukung oleh Amerika Serikat dan sekutunya, mirip dengan Vietnam, Korea juga terbagi menjadi dua negara dengan ideologi berbeda.

Perjanjian Jenewa menetapkan pemilihan umum dalam kurun waktu dua tahun yang memiliki tujuan untuk mempersatukan Vietnam menjadi bentuk pemerintahan demokratis, namun pemilihan tersebut tidak pernah terjadi. Setahun setelah perjanjian terjadi, Ngo Dinh Diem, seorang tokoh nasionalis Katolik, ditunjuk sebagai orang yang memimpin Vietnam Selatan dengan dukungan Amerika Serikat. Hal ini terjadi karena Amerika Serikat belum mengakui kemerdekaan Vietnam pada saat Tiongkok dan Inggris mengakui kemerdekaan Vietnam[2], [9], [10].

Sementara Ho Chi Minh tetap memimpin Vietnam bagian Utara yang komunis dengan dukungan dari Republik Rakyat Tiongkok dan Uni Soviet Dimana kedua negara tersebut memiliki ideologi komunis. Perubahan ideologi Ngo Dinh Diem yang awalnya ia merupakan seorang nasionalis, menjadi seorang tokoh liberalis, hal ini dipengaruhi oleh adanya dukungan yang ia dapat dari Amerika Serikat. Kedua ideologi liberal dan komunis yang dianut oleh dua pemimpin Vietnam ini menimbulkan pergolakan yang pada akhirnya berujung pada konflik perang Indochina 2 [5], [11], [12].

Berdasarkan kondisi yang telah dijabarkan di atas dapat kita simpulkan bahwa perang Indocina 1 dan 2 merupakan konflik yang disebabkan oleh eksistensi ideologi komunis dan liberal. Dari fenomena tersebut penulis melihat bahwa sudut pandang material culture atas konflik yang terjadi minim ditinjau. Oleh karena itu melalui tulisan ini penulis bermaksud untuk memberikan pandangan alternatif terhadap konflik dari sudut pandang material culture.

2. Method

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sesuai dengan pandangan Sukmadinata (2006) dalam Turi Susanto dan Ansori 2024, pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena baik yang bersifat alami maupun buatan manusia, seperti karakteristik, aktivitas, perubahan, serta persamaan dan perbedaan di antara fenomena yang diteliti [5]. Dalam konteks tulisan ini, penulis menelusuri dinamika konflik Perang Indochina I dan II melalui lensa arkeologi politik, dengan fokus pada budaya material serta faktor-faktor strategis yang mempengaruhi jalannya dan hasil dari perang tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengkajian literature melalui studi pustaka, dengan bersumber pada beberapa sumber seperti buku,

jurnal ilmiah, artikel daring, dan dokumen sejarah yang relevan untuk memperkuat narasi dan analisis yang disajikan.

3. Results and Discussion

3.1. Latar Belakang dan Kronologi Perang Vietnam

Vietnam Utara yang di pimpin oleh Ho Chi Minh sudah menganut paham komunis sedari sebelum Vietnam terbagi mejadi dua wilayah. Masyarakat Vietnam menyambut kedatangan komunisme di negara mereka dengan antusias, hal ini terjadi karena sebagian besar penduduk Vietnam hidup dalam kondisi miskin, sehingga ideologi komunisme yang menekankan kesetaraan dianggap sebagai harapan baru oleh kalangan bawah untuk mengatasi kemiskinan yang mereka alami [6]. Tekanan akibat penjajahan yang silih berganti menjarah Vietnam bukan hanya berdampak pada kondisi politiknya saja akan tetapi juga berdampak pada kondisi ekonomi masyarakatnya, dengan kemiskinan yang dialami sebagian dari masyarakat Vietnam membuat mereka percaya atau menimbulkan harapan lebih dari “kesetaraan” yang disebar oleh Uni Soviet mengenai paham komunis.

Sementara itu tidak semua masyarakat Vietnam menerima paham komunis begitu saja, seperti masyarakat yang berpendidikan, pemilik tanah, penguasa dan pedagang-pedagang besar menentangan penyebaran komunisme di negara mereka [6]. Hal ini semakin dimanfaatkan Amerika untuk menjadikan Vietnam boneka dalam memerangi kaum komunisme di dunia, terlebih dari isi perjanjian Janewa yang membagi Vietnam menjadi dua bagian dimana Amerika mendukung penuh Vietnam Selatan agar memerangi bagian dari negaranya sendiri yaitu Vietnam Utara yang berbeda paham dengan Ngo Din Diem pemimpin Vietnam Selatan [8], [13].

Amerika Serikat berupaya menjadikan Vietnam Selatan sebagai benteng utama dalam menghadapi penyebaran komunisme di Asia Tenggara dengan membentuk Pakta Pertahanan Asia Tenggara. Saat itu, Amerika sangat meyakini teori domino, yaitu keyakinan bahwa jika Vietnam Utara berhasil menguasai Vietnam Selatan, maka negara-negara lain di sekitarnya akan ikut jatuh ke dalam pengaruh komunisme satu per satu [3]. Ambisi dari Amerika ini dapat dilihat dari dukungan yang diberikan kepada Vietnam Selatan. Tidak hanya melalui bantuan militer dan ekonomi, tetapi juga dengan memberikan komitmen politik berupa janji untuk mendukung perjuangan kemerdekaan Vietnam Selatan dari pengaruh kolonial, serta mendorong proses dekolonialisasi di kawasan Asia Tenggara [9]. Perang dingin yang terjadi antara Vietnam Utara dan Vietnam Selatan dimulai pada akhir tahun 1955 dimana lahirnya jenis kelompok pemberontak terhadap kepemimpinan Ho Chi Minh yang berbasis komunisme, pemberontakan yang dimaksud adalah orang-orang Vietnam Selatan yang tidak menerima paham komunis di negaranya dan tentunya berisi sekumpulan masyarakat yang sudah termakan janji Amerika kepada Ngo Din Diem dengan ideologi liberal nya.

Masyarakat Vietnam memiliki tujuan yang sama dalam memperjuangkan kemerdekaannya, dimana mereka ingin menyatukan negaranya menjadi satu kesatuan tanpa terpecah menjadi dua bagian, hingga memiliki dua pemimpin serta dua paham yang berbeda. Hal ini terbukti dengan adanya Front Nasional Vietnam Selata (FPNVS) yang dikenal luas sebagai Viet Cong, berdiri pada tahun 1960 [6]. Front ini muncul di Wilayah Vietnam Selatan dimana daerah tersebut masih menjadi kekuasaan kaum liberal dan pengaruh Amerika yang masih sangat merajalela.

Gerakan Front Nasional Vietnam Selatan (FPNVS) diciptakan dengan misi utama menyatukan wilayah Vietnam secara keseluruhan, menentang dominasi imperialisme Amerika dan pemerintahan Saigon, serta memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat. Selain itu, gerakan ini juga bertujuan menciptakan Vietnam Selatan yang netral dan bebas dari pengaruh asing, baik secara politik maupun sosial-ekonomi, yang ingin dicapai melalui upaya revolusi sosial [9]. Perang secara nyata terjadi ketika Vietcong telah resmi terbentuk sebagai organisasi pemberontak pertama di Vietnam Selatan dengan mayoritas wilayah tersebut kuat akan pengaruh dari Amerika dan sekumpulan masyarakat Selatan yang liberalisme. Vietcong mendapatkan dukungan penuh dari Ho Chi Minh sebagai pemimpin Vietnam Utara serta dukungan dari masyarakat Vietnam Selatan yang ingin negaranya merdeka dan bebas dari pengaruh asing.

Perlawanan yang dipimpin oleh ho chi minh Vietnam Utara berlangsung berangsur-angsur di setiap tahun sehingga pada sekitar tahun 1963 meletus nya salah satu perang terbesar yang meledak di desa kecil bernama ap bac. Pertempuran Ap Bac termasuk perang besar yang terjadi pada tahun 1963 di sebua desa kecil bernama Ap Bac, Provinsi Din Turong pada masa itu dan sekarang menjadi bagian dari Provinsi Tien Giang. Perang berlangsung selama beberapa bulan dengan dukungan

anggaran yang cukup besar. Konflik ini dipicu oleh gerakan revolusioner dari Vietnam Utara yang berupaya membebaskan wilayah Vietnam Selatan. Dalam pertempuran tersebut, pasukan Vietnam Utara berhasil mengalahkan Tentara Republik Vietnam Selatan (ARVN) [5].

Setelah meledaknya pertempuran di Ap Bac dan membawa kemenangan bagi Vietnam Utara, terjadi pertempuran besar lainnya yaitu pertempuran Pleiku. Hal ini didasari setelah kalah di pertempuran Ap Bac membuat Amerika Serikat sangat marah dan membangkitkan mereka untuk mengambil langkah lebih besar dalam konflik ini. Untuk terlibat lebih jauh Amerika membutuhkan alasan kuat agar dapat terlibat langsung dalam perang Vietnam, cara yang digunakan begitu licik dimana Amerika mengarang cerita tentang insiden yang dikenal sebagai insiden Teluk Tonkin, di mana mereka menuduh Vietnam Utara menyerang kapal perang Amerika di perairan Teluk Tonkin. Insiden tersebut digunakan sebagai justifikasi bagi Amerika Serikat untuk melancarkan serangan balasan terhadap Vietnam Utara. Selain itu, dalam pertempuran Pleiku juga terdapat keterlibatan Uni Soviet yang memberikan dukungan kepada Vietnam Utara [5], [13], [14], [15].

Pertempuran Pleiku belum membawa kepuasan bagi Amerika pada masa itu hingga pada akhirnya terjadilah pertempuran Van Tuong pada tanggal 18 Agustus 1965 dan dikenal oleh militer Amerika Serikat sebagai operasi Starlite. Dimana ini merupakan serangan pertama yang dilancarkan Amerika Serikat terhadap markas Viet Cong. Pertempuran Van Tuong bermula dari pengkhianatan salah satu prajurit Viet Cong yang membelot dan memberikan informasi kepada komandan militer Amerika. Dalam laporan tersebut disebutkan bahwa Vietnam Utara berencana menyerang Pangkalan Udara Chu Lai di wilayah Van Tuong. Mengetahui hal itu, Amerika Serikat memilih untuk melakukan serangan terlebih dahulu sebagai langkah antisipasi [5].

Setelah Pertempuran Pleiku dan pertempuran Van Tuong ketegangan semakin memuncak yang kemudian memicu lahirnya operasi udara besar-besaran ke Vietnam Utara yang dikenal dengan nama *Operation Rolling Thunder*. Operasi Rolling Thunder dilancarkan sejak 2 Maret 1965 hingga akhir Oktober 1968. Awalnya bersifat serangan balasan, namun segera berkembang menjadi kampanye udara berkelanjutan. Amerika Serikat, bersama Angkatan Udara Vietnam Selatan, menargetkan infrastruktur vital Vietnam Utara seperti gudang bahan bakar, jembatan, pembangkit listrik, pabrik, serta jalur transportasi. Meski intensitas serangan terus meningkat, operasi ini tidak mencapai hasil yang diharapkan. Vietnam Utara tetap mampu menyuplai pasukan dan logistik ke Vietnam Selatan melalui Ho Chi Minh Trail, sementara perselisihan internal di pemerintahan Presiden Johnson membatasi ruang gerak militer. Biaya perang yang fantastis semakin membebani Amerika, sedangkan kerugian material Vietnam Utara dinilai tidak sebanding dengan pengeluaran besar tersebut [15], [16], [17], [18], [19], [20].

Pada 1967 sasaran diperluas hingga industri modern, namun infiltrasi pasukan Vietnam Utara justru meningkat. Puncaknya terjadi pada awal 1968 ketika Vietnam Utara melancarkan *Tet Offensive*, serangan besar yang memperlakukan Amerika Serikat di mata dunia meski secara militer gagal total. Serangan tersebut mendorong evaluasi menyeluruh atas kebijakan perang. Operasi Rolling Thunder akhirnya dipandang boros, tidak efektif, dan gagal menekan Vietnam Utara agar berunding. Presiden Lyndon B. Johnson pada 31 Maret 1968 mengumumkan pengurangan serangan dan menyatakan tidak akan maju kembali dalam pemilu. Operasi ini resmi dihentikan pada 31 Oktober 1968 sebagai langkah membuka jalan perundingan damai dengan Hanoi [15], [17], [18], [21].

Secara keseluruhan, Operasi Rolling Thunder gagal mewujudkan tujuan strategis Amerika Serikat. Walaupun Vietnam Utara menderita kerusakan besar pada infrastruktur dan ekonominya, secara politik dan militer justru semakin kokoh. Sebaliknya, di dalam negeri Amerika Serikat, operasi ini memicu melemahnya dukungan publik, meluasnya gerakan anti-perang, serta tertundanya program pembangunan domestik. Dengan demikian, Rolling Thunder menjadi contoh nyata bagaimana keunggulan teknologi udara Amerika tidak mampu mengatasi strategi perang gerilya Vietnam Utara, sekaligus menegaskan kegagalan multidimensi Amerika dalam Perang Vietnam [14], [15], [18], [22], [23].

Serangan yang dilakukan Amerika membawa Amerika dan Vietnam Utara pada perang yang berkepanjangan, maka ketika pertempuran La Drang terjadi itu merupakan pertempuran besar pertama antara pasukan Amerika Serikat dan pasukan Vietnam Utara yang terjadi secara langsung di medan tempur. Pertempuran ini bermula dari serangan Viet Cong terhadap markas pasukan khusus Amerika Serikat yang berada di Plei Mei. Sebagai balasan, Amerika Serikat melakukan tiga serangan balik dan

menyerbu sejumlah lokasi persembunyian pasukan Viet Cong yang tersebar, termasuk di wilayah Kamboja [5].

Pertempuran berlanjut pada Januari 1968, pasukan Viet Cong menyerang wilayah Khe San dan melakukan pengepungan untuk memutus pasokan bantuan dari Amerika Serikat. Pada tanggal 21 Januari 1968, mereka melancarkan serangan langsung ke garnisun Marinir Amerika Serikat di Khe San. Dalam serangan tersebut, pasukan Viet Cong menggunakan berbagai rudal anti-pesawat untuk menghadang pesawat tempur Amerika Serikat [5].

Sampai akhirnya peperangan kedua negara yang bertentangan ideologis ini masih melancarkan serangan satu sama lain tanpa henti, ditandai dengan pertempuran Ofensif Tet yang terjadi adalah salah satu pertempuran paling terdahsyat dalam perang Vietnam. Serangan besar ini dilancarkan oleh pasukan Viet Cong pada malam pergantian tahun baru, tepatnya tanggal 30 Januari 1968. Tak lama setelah itu, pertempuran di Bukit Hamburger berlangsung antara pasukan gabungan Vietnam Selatan dan Amerika Serikat melawan pasukan Vietnam Utara yang bertahan di bukit tersebut. Pasukan yang terlibat dalam serangan ini terdiri dari Resimen Kavaleri 3, Resimen Kavaleri 5, Resimen Marinir ke-9, serta Divisi 101 Airborne. Meskipun Amerika Serikat mengalami kerugian besar, mereka berhasil mengusir pasukan Viet Cong dari Bukit Hamburger [5].

Setelah pertempuran ofensif Tet, berlanjut pula pada pertempuran Ofensif Paskah terjadi dalam upaya Amerika Serikat mengakhiri perang melalui Perjanjian Damai Paris pada 27 Januari 1973. Vietnam Utara menyetujui perjanjian itu, namun meminta Amerika Serikat menarik seluruh pasukannya sebagai bagian dari kesepakatan [5]. Sementara Vietnam Utara dan Selatan menyetujui gencatan senjata serta pembentukan pemerintahan damai di Vietnam Selatan. Namun, perjanjian ini tidak benar-benar mengakhiri konflik antar dua Vietnam. Selanjutnya, pada 19 April 1975, terjadi Pertempuran Xuan Loc saat pasukan Vietnam Utara memasuki Provinsi Nai Nai yang menjadi pertahanan terakhir Vietnam Selatan sebelum Saigon ibu kota Vietnam Selatan. Pasukan Divisi Infanteri ke-18 Vietnam Selatan di Xuan Loc berhasil menghentikan pergerakan Vietnam Utara. Namun, Presiden Vietnam Selatan Nguyen Van Thieu memerintahkan pasukan di Xuan Loc mundur dan fokus mempertahankan Saigon [5].

Usai Amerika menarik diri sepenuhnya, pertempuran antara Vietnam Utara yang komunis dan Vietnam Selatan non-komunis kembali meningkat. Tanpa dukungan militer langsung dari AS, posisi Vietnam Selatan semakin melemah. Akhirnya, pada 30 April 1975, pasukan Vietnam Utara berhasil merebut ibu kota Saigon [6]. Perang Vietnam resmi berakhir ditandai dengan dilaksanakannya Operasi Frequent Wind sebuah operasi evakuasi besar-besaran terhadap sekitar 7.000 warga sipil Amerika dan Vietnam Selatan dari kota Saigon. Evakuasi ini dilakukan melalui pengangkutan udara menggunakan helikopter dari atap bangunan-bangunan kedutaan dan lokasi strategis lainnya. Setelah proses evakuasi selesai, pasukan Amerika terakhir meninggalkan Saigon, menandai berakhirnya keterlibatan militer AS dalam konflik tersebut. Dengan mundurnya pasukan Amerika, Perang Vietnam pun berakhir, dan Vietnam Utara berhasil meraih kemenangan. Peristiwa ini menandai berakhirnya Perang Vietnam secara resmi, sekaligus jatuhnya Vietnam Selatan ke tangan pemerintahan komunis. Setelah itu, negara Vietnam dipersatukan di bawah pemerintahan komunis [24].

3.2. Faktor Kemenangan Vietnam Utara dan Kekalahan Amerika Serikat

Usai Amerika menarik diri sepenuhnya, pertempuran antara Vietnam Utara yang komunis dan Vietnam Selatan non-komunis kembali meningkat. Tanpa dukungan militer langsung dari AS, posisi Vietnam Selatan semakin melemah. Akhirnya, pada 30 April 1975, pasukan Vietnam Utara berhasil merebut ibu kota Saigon [6] [6]. Perang Vietnam resmi berakhir ditandai dengan dilaksanakannya Operasi Frequent Wind sebuah operasi evakuasi besar-besaran terhadap sekitar 7.000 warga sipil Amerika dan Vietnam Selatan dari kota Saigon. Evakuasi ini dilakukan melalui pengangkutan udara menggunakan helikopter dari atap bangunan-bangunan kedutaan dan lokasi strategis lainnya. Setelah proses evakuasi selesai, pasukan Amerika terakhir meninggalkan Saigon, menandai berakhirnya keterlibatan militer AS dalam konflik tersebut. Dengan mundurnya pasukan Amerika, Perang Vietnam pun berakhir, dan Vietnam Utara berhasil meraih kemenangan. Peristiwa ini menandai berakhirnya Perang Vietnam secara resmi, sekaligus jatuhnya Vietnam Selatan ke tangan pemerintahan komunis. Setelah itu, negara Vietnam dipersatukan di bawah pemerintahan komunis [24].

Penyebab kekalahan Amerika Serikat dalam pertempuran ini bukan hanya karena Perjanjian damai Paris yang ditandatangani pada Januari 1973, Tak lama setelah kesepakatan tersebut, presiden

Amerika Serikat Nixon mengundurkan diri pada tanggal 9 Agustus 1974 dan digantikan oleh GERALD R Ford, dimana presiden baru ini membuat kebijakan yang berbeda dengan presiden sebelumnya, yaitu ia tidak akan membantu Vietnam Selatan dengan kekuatan angkatan udara dalam peperangan yang terjadi di Vietnam [5]. Namun masih ada beberapa faktor lain yang turut berkontribusi terhadap kekalahan mereka dalam pertempuran ini.

Salah satu faktor utama adalah ketidaksiapan pasukan Amerika dalam menghadapi iklim dan medan geografis Vietnam. Wilayah Vietnam didominasi oleh hutan-hutan lebat dengan iklim muson tropis yang lembap dan panas. Kondisi ini sangat tidak familiar bagi pasukan Amerika, sementara tentara Vietcong justru sangat mengenal dan menguasai medan tersebut, dapat dilihat dari tentara Vietcong yang membangun barak, fasilitas kesehatan, dan logistik di bawah tanah hal ini dapat menguntungkan tentara Vietcong karena lokasi barak yang sulit dijangkau oleh Pasukan Amerika Serikat, tentu tidak hanya faktor iklim saja menjadi penyebab kekalahan ini, karena pasukan Amerika mayoritas berusia muda yang tentunya tidak memiliki begitu banyak pengalaman perang walaupun peralatan perang mereka begitu canggih [5].

Selain faktor internal dari Amerika Serikat sendiri yang turut berkontribusi terhadap kekalahan mereka dalam pertempuran ini, ada sejumlah hal lain yang patut disoroti sebagai penyebab kemenangan Vietnam. Salah satunya adalah propaganda yang gencar dilakukan oleh Vietnam Utara. Para tokoh besar Vietnam Utara secara tegas menggambarkan Amerika Serikat sebagai penjajah yang harus diusir dari tanah Vietnam. Propaganda ini memainkan peran penting dalam membentuk semangat juang rakyat Vietnam dan memperkuat tekad mereka untuk melawan. Tidak hanya itu dalam beberapa tulisan menyebutkan bahwa kemampuan pilot Vietnamese People's Air Force atau dikenal VPAF sangat unggul dalam melakukan pertempuran udara, pilot-pilot dari Vietnam lebih unggul dibandingkan dengan pilot-pilot pesawat tempur Amerika Serikat. Namun, kemenangan Vietnam tidak semata-mata bergantung pada propaganda dan keunggulan individu di medan tempur [24].

Selama jalannya proses perang yang membawa kemenangan Vietnam Utara dan membawa Vietnam menjadi sebuah negara kesatuan yang utuh tak luput dari berbagai macam strategi yang diterapkan selama perang. Strategi utama yang diterapkan selama Perang Vietnam adalah strategi gerilya, yang terbukti paling efektif bagi negara-negara dengan keterbatasan teknologi militer. Viet Cong secara konsisten menggunakan metode ini untuk menghadapi kekuatan militer Amerika Serikat dan Vietnam Selatan yang unggul dalam persenjataan dan jumlah pasukan. Mereka memanfaatkan taktik kejutan, serangan mendadak, serta propaganda sebagai bagian dari upaya perlawanan. Aksi-aksi gerilya dan serangan teror diarahkan pada pasukan musuh dan sekutunya, dengan tujuan menciptakan ketakutan, ketidakpastian, dan tekanan psikologis, baik di kalangan militer maupun warga sipil [2], [25].

Menurut pandangan Jenderal Nawroz dan Grau, dalam peperangan modern, perang gerilya bukan lagi sekadar alternatif, melainkan menjadi satu-satunya strategi yang efektif bagi negara-negara dengan keterbatasan teknologi untuk melawan kekuatan militer yang lebih canggih. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Mao Tse Tung, tokoh penting dalam sejarah yang pada tahun 1937 mengembangkan teori serta strategi perang gerilya secara sistematis. Bagi Mao, perang gerilya merupakan alat perjuangan bagi pihak yang lebih lemah untuk menghadapi agresor yang lebih kuat secara militer. Ia menekankan bahwa elemen-elemen seperti kondisi geografis, iklim, dan struktur sosial suatu negara dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk memperlambat, melemahkan, bahkan mengalahkan kekuatan lawan [25]. Strategi gerilya dianut oleh Vietnam Utara (Vietcong) sebagai strategi paling tepat dipakai selama perang berlangsung, penggunaan strategi ini juga diterapkan oleh beberapa negara dalam menghadapi musuh seperti Perang Gerilya Panglima Besar Jenderal Sudirman, Perang Gerilya Mujahiddin, dan Perang Gerilya Mao Tse Tung. Tidak hanya strategi gerilya saja yang digunakan tentara Vietnam Utara dan Vietcong, mereka juga menggunakan strategi PEG [2].

Strategi PEG (Peasants, Enemy, Guerilla) adalah strategi menggunakan petani (Peasants) dalam memenuhi kebutuhan makanan, perlindungan, persembunyian dari para petani, tentara Vietcong berperilaku baik kepada para petani hingga turun langsung ke sawah membantu petani guna memenuhi kebutuhannya. Selain membantu para petani Vietcong juga menerapkan konsep "musuh" (enemy) digunakan oleh Viet Cong untuk menjelaskan atau sebagai alat untuk membentuk persepsi masyarakat, khususnya para petani. Mendoktrinasi mereka dengan menyebarkan propaganda kepada para petani, dengan menanamkan keyakinan bahwa lahan pertanian mereka akan diambil alih kembali oleh Amerika Serikat dan pemerintah Vietnam Selatan. Mereka menggambarkan Amerika sebagai penjajah baru, serupa dengan Prancis di masa lalu, namun lebih kuat karena memiliki kekayaan dan

persenjataan yang lebih canggih. Narasi yang dibangun adalah bahwa kehadiran Amerika bukan untuk membantu, melainkan untuk merampas tanah dan kebebasan rakyat Vietnam. Selain itu, para pemimpin politik dan militer Vietnam Selatan dicap sebagai boneka Amerika, yang hanya tunduk pada kepentingan asing dan tidak memperhatikan kesejahteraan rakyatnya sendiri [2], [24].

Kelompok petani (peasants) dan konsep musuh (enemy) menjadi elemen kunci yang dimanfaatkan oleh Viet Cong dalam menjalankan strategi perang gerilya (guerrilla). Strategi ini dirancang agar mereka dapat memilih medan tempur yang menguntungkan, khususnya wilayah yang sudah mereka kuasai secara geografis dan sosial. Dalam menjalankan taktik ini, mereka menggunakan senjata-senjata sederhana seperti tombak, pedang, serta peledak yang diambil dari tentara Amerika, dan melakukan serangan mendadak terhadap patroli musuh. Mereka juga membuat jebakan mematikan dari bambu runcing, ranjau, granat, dan peluru.

Viet Cong tidak mengenakan seragam militer sehingga sulit dikenali, dan keberadaan mereka tidak dapat dipastikan di lokasi tertentu. Mereka membangun jaringan terowongan bawah tanah untuk melarikan diri ke hutan dan mempertahankan mobilitas tinggi. Unit-unit mereka kecil dan tersebar, sehingga bila salah satu tertangkap, mereka tidak dapat memberikan informasi strategis tentang pasukan lainnya.

Strategi ini diperkuat oleh kebencian mendalam rakyat Vietnam terhadap penjajahan, yang telah tumbuh sejak masa kolonial Prancis pada tahun 1887. Di sisi lain, rezim Vietnam Selatan yang dipimpin oleh elite politik yang korup dan penuh intrik, dianggap gagal menangani persoalan rakyat, terutama kaum tani yang merasa diabaikan. Selain petani, barisan pejuang komunis juga terdiri dari buruh kasar, pekerja bangunan, tentara, hingga agen penyusup yang bekerja di pangkalan militer Amerika dan Vietnam Selatan.

3.3. Material Culture

Terowongan Cu Chi merupakan terowongan bawah tanah yang di bangun pertama kali oleh Viet Minh yang digunakan selama perang melawan Perancis [26]. Terowongan ini dimanfaatkan secara luas oleh pasukan Viet Minh selama masa perang sebagai pusat kegiatan operasional mereka dalam melawan kekuatan militer Prancis. Dari beberapa tulisan mengatakan kemungkinan besar Vietnam mempelajari pengetahuan membangun terowongan di bawah tanah dari Tiongkok karena pada abad ke-16 jutaan orang Tiongkok tinggal di dalam Gua dan sistem terowongan [27]. Pada masa perlawanan terhadap Amerika Serikat dan pemerintahan Vietnam Selatan, terowongan Cu Chi mengalami perluasan signifikan oleh pasukan Viet Cong.

Terowongan Cu Chi secara administrasi terletak di kawasan Distrik Cu Chi, tidak jauh dari aliran Sungai Saigon dan berjarak sekitar 80 kilometer di barat laut Saigon Vietnam Selatan (kini Ho Chi Minh City), jaringan terowongan ini berkembang sedemikian rupa hingga mencakup hampir seluruh wilayah distrik tersebut, dengan total panjang yang diperkirakan mencapai sekitar 250 kilometer [27]. Jaringan terowongan bawah tanah yang membentang di wilayah Cu Chi memainkan peran penting sebagai penghubung antara berbagai pangkalan pendukung yang terintegrasi dengan Jalur Ho Chi Minh Trail, jalur logistik utama yang memasok kebutuhan pasukan dari utara ke wilayah selatan Vietnam.

Dimensi lorong-lorong dalam sistem terowongan Cu Chi dirancang dengan sangat teliti untuk menunjang strategi perang gerilya yang dijalankan oleh Viet Cong. Ukurannya dibuat sempit dengan lebar antara 0,8 hingga 1,2 meter dan tinggi sekitar 0,8 hingga 1,8 meter, sehingga hanya memungkinkan satu orang melintas dengan posisi merangkak atau membungkuk. Desain ini bukan tanpa alasan selain menyesuaikan dengan postur rata-rata pejuang Viet Cong, lorong yang sempit juga menyulitkan tentara Amerika yang bertubuh lebih besar untuk masuk dan bergerak di dalamnya. Lebih dari itu, atap lorong dibangun dengan ketebalan minimal 1,5 meter dari permukaan tanah [28]. Ketebalan ini berfungsi untuk meredam getaran akibat ledakan bom atau tembakan artileri, serta untuk menyerap suara dan tekanan dari kendaraan berat seperti tank atau truk militer yang melintas di atas permukaan. Dengan perencanaan semacam ini, lorong-lorong terowongan Cu Chi bukan hanya menjadi jalur pergerakan tersembunyi, tetapi juga menjadi tempat berlindung yang efektif dari serangan udara dan operasi darat musuh.

Desain pintu masuk terowongan dirancang dengan sangat hati-hati agar tidak mudah dikenali oleh musuh. Untuk menyamarkan keberadaannya, para pejuang Viet Cong menggunakan papan tipis setebal sekitar satu sentimeter dan selebar dua hingga tiga sentimeter, yang disusun dalam dua bingkai satu horizontal dan satu lagi vertikal di atas lubang masuk. Bagian atas bingkai tersebut dilapisi lilin

serta spons karet agar teksturnya menyerupai permukaan tanah asli saat diinjak, sehingga sulit dibedakan dengan tanah di sekitarnya. Sisi pintu pun dibuat miring, memungkinkan papan ini untuk menahan beban berat, termasuk kendaraan militer, tanpa runtuh atau membuka jalur masuk secara tidak sengaja [27].

Sebagian besar pintu masuk ini juga berfungsi sebagai jebakan yang tersamar oleh tanah, debu, atau dedaunan. Pada pintu-pintu yang langsung terbuka ke permukaan tanah, para pejuang akan menutupinya dengan ranting kering, dedaunan, dan tanah lepas yang terus diperbarui setiap tiga hari sekali, agar tetap terlihat alami dan tidak mencurigakan. Selain itu, lokasi pintu masuk biasanya dipilih di area yang lebih tinggi dan memiliki sirkulasi udara yang baik. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk menghindari risiko banjir saat musim hujan, kebakaran, serta serangan senjata kimia yang sering dilancarkan oleh pasukan musuh. Semua ini menunjukkan betapa cermat dan strategisnya perencanaan sistem pertahanan bawah tanah yang dimiliki Viet Cong. Terkadang pintu masuk terowongan dibuat tersembunyi di tempat yang tak terduga, seperti di dalam kandang babi, lokasi yang jarang diperiksa oleh tentara Amerika Serikat [27].



Gambar 1. Pintu masuk terowongan disamarkan dengan tanah, daun, dan ranting agar tersembunyi. Kompleks ini memiliki banyak pintu masuk di berbagai lokasi untuk memudahkan keluar cepat jika terowongan terdeteksi.

Sumber: Scientific Reasearch Publishing

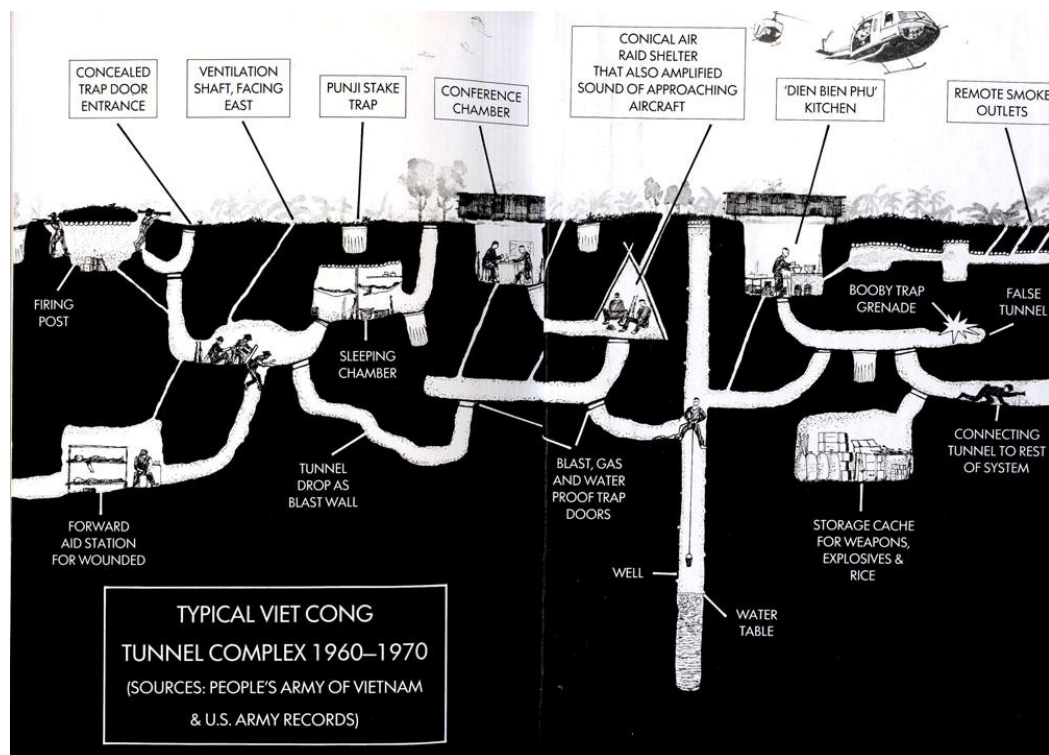
Pintu masuk ke terowongan begitu variatif selain untuk jalur keluar masuk tentara Viet Cong dan pintu jebakan, terdapat pula pintu untuk tentara menghilang dan timbul selama perang. Yaitu pintu terowongan yang dirancang dengan pola segitiga dan ditempatkan berjarak sekitar 40 hingga 50 meter satu sama lain, sehingga saling memberikan dukungan. Keberadaan banyak pintu masuk ini memungkinkan Tentara Viet Cong untuk memiliki jalur pelarian alternatif dari dalam kompleks terowongan, sehingga mereka tidak mudah terjebak oleh musuh. Selain itu, bukaan-bukaan tersebut sangat mendukung taktik gerilya, di mana para pengintai bisa memantau pergerakan musuh dan melancarkan serangan sniper mendadak menembak lalu segera menghilang ke dalam terowongan [28].

Desain dan pola dari terowongan ini tentunya memiliki taktik atau cara penggalian uniknya cara penggalian terowongan juga tidak dilakukan secara lurus, baik horizontal maupun vertikal, melainkan dengan pola zig-zag yang membentuk sudut antara 60 hingga 120 derajat. Desain ini sengaja dipilih untuk mengurangi dampak ledakan granat tangan jika terowongan tersebut ditemukan dan diserang, sekaligus untuk menghindari garis tembak langsung dari senjata kecil musuh. Sistem ini menunjukkan betapa cermatnya taktik pertahanan bawah tanah yang dibuat untuk melindungi para pejuang dari serangan langsung [28].

Terowongan ini dirancang sejak tahap awal pembangunannya pada tahun 1953 untuk melayani berbagai fungsi penting, mulai dari tempat tinggal, fasilitas penyimpanan, rumah sakit, hingga pusat

komando. Terowongan terbagi menjadi tiga tingkat dengan kedalaman berbeda. Tingkat pertama berada pada kedalaman sekitar 3 sampai 5 meter, digunakan sebagai tempat tinggal, penyimpanan, dan rumah sakit. Ruangan di tingkat ini biasanya berukuran kecil dan sempit, hanya cukup untuk beberapa orang tidur dan menyimpan barang-barang mereka, dengan pencahayaan serta ventilasi yang sangat terbatas sehingga terasa kurang nyaman. Sementara itu, tingkat kedua terletak lebih dalam, yakni antara 8 sampai 10 meter, berfungsi sebagai posisi tempur, tempat penyimpanan senjata, serta pusat komando. Di sini, ruangnya lebih luas dan lebih kompleks, terdiri dari area yang terpisah untuk menyimpan senjata dan amunisi, serta ruang komando yang mengoordinasikan operasi melawan pasukan musuh [26].

Ruang-ruang tersebut dihubungkan dengan lorong-lorong sempit dan pintu-pintu tersembunyi, memungkinkan pergerakan cepat dan akses yang mudah ke berbagai bagian terowongan. Sedangkan tingkat ketiga, yang berada pada kedalaman 12 sampai 15 meter, lebih sederhana dan kurang berkembang dibanding dua tingkat lainnya. Ruangnya lebih sedikit dengan infrastruktur yang tidak rumit, dipakai untuk menyimpan peralatan serta persediaan, sekaligus sebagai sarana komunikasi antar bagian terowongan. Untuk menjamin kelangsungan hidup para penghuninya, terowongan ini dilengkapi dengan berbagai fitur penting, seperti sistem ventilasi udara, pintu jebakan, berbagai perangkap, bahkan sungai bawah tanah yang menyediakan sumber air minum. Semua ini dirancang dengan cermat agar para pejuang dapat bertahan dalam kondisi apapun di bawah tanah [26].



Gambar 2. Diagram dari sistem terowongan dasar Viet Cong. Tentara Amerika Serikat.
Sumber: [National Museum of the United States Army](https://www.history.army.mil)

Lubang ventilasi juga memegang peranan penting dalam menjaga sirkulasi udara segar serta mencegah air hujan masuk hingga membanjiri lorong-lorong bawah tanah. Lubang-lubang ini dibuat miring, dari permukaan tanah menuju tingkat pertama terowongan, dan biasanya mengarah ke timur agar cahaya matahari dapat masuk atau menghadap ke arah angin supaya udara di dalam terowongan tetap segar dan mengalir dengan baik. Beberapa lorong dalam jaringan terowongan sengaja dibanjiri untuk membuat akses ke ruang-ruang berikutnya menjadi lebih sulit bagi musuh. Setiap sekitar 100 meter, terdapat tikungan air yang berfungsi mengatur aliran banjir di dalam terowongan sekaligus mencegah masuknya gas berbahaya seperti gas air mata atau gas CS (2-klorobenzalmalononitril) ke seluruh bagian kompleks[27].

Desain dari terowongan ini sangat cerdas dimana tiap tingkatan pada terowongan terdapat jebakan. Jika musuh berhasil menemukan tingkat pertama terowongan, pintu jebakan rahasia yang menghubungkan ke tingkat berikutnya tetap dirancang agar tak mudah terlihat. Setiap tingkat terhubung melalui pintu jebakan yang terbuat dari papan dengan ketebalan sekitar 2 hingga 3 cm dan dilapisi karet spons sebagai penutupnya. Ketika pintu jebakan ini berada di luar tanah, di atasnya ditanam tanaman kecil dan ditaburkan daun-daun kering agar menyatu dengan lingkungan sekitar. Kadang-kadang, kamuflase ini juga diperkuat dengan menanam bunga atau menempatkan batang pohon tumbang di atasnya, sehingga pintu jebakan benar-benar tersembunyi dari pengamatan musuh.

Kehebatan desain tersebut tentu tidak terlepas dari pemilihan lokasi terowongan yang sangat strategis. Terowongan ini dibangun di atas tanah laterit aluvium tua, yang kandungan oksida besinya telah mengalami pelapukan sehingga menghasilkan tanah yang sangat keras, hampir menyerupai beton. Kekuatan lapisan tanah tersebut tidak hanya terdapat di dinding terowongan, tetapi juga di anak tangga yang mengarah ke pintu masuk, membuat struktur terowongan sulit untuk dihancurkan oleh musuh. Karena nilai sejarah dan ketangguhannya, pintu masuk terowongan ini kini dijaga dan dipertahankan sebagai bagian dari taman memorial Perang Vietnam [27].

4. Conclusion

Perang Vietnam merupakan konflik yang sangat dipengaruhi oleh perbedaan ideologi antara komunisme dan kapitalisme, yang menjadi akar dari pertentangan antara Vietnam Utara dan Selatan serta Amerika Serikat. Keberhasilan pasukan Viet Cong dan Vietnam Utara dalam menghadapi kekuatan militer Amerika didukung oleh strategi perang gerilya yang efektif, dukungan rakyat, dan pemanfaatan sumber daya lokal seperti sistem terowongan Cu Chi. Sistem terowongan ini tidak hanya berfungsi sebagai jalur komunikasi dan perlindungan, tetapi juga sebagai simbol kecerdikan dan ketahanan material budaya yang mampu menahan serangan militer yang jauh lebih kuat. Secara keseluruhan, kemenangan Vietnam dalam perang ini tidak hanya merupakan hasil superioritas militer, tetapi juga karena perpaduan antara strategi yang tepat dan inovasi material budaya yang matang.

References

- [1] K. I. M. Jaymin, "The Rise and Fall of a Qing-Lê Alliance, 1788–1804: A Case Study on the Praxis of Sino-Vietnamese Relations," *J. Vietnamese Stud.*, vol. 18, no. 3, pp. 98–133, 2023, doi: 10.1525/vs.2023.18.3.98.
- [2] M. E. Reyhan and D. Pertahanan, "Amerika serikat dalam pusaran perang vietnam 1955-1975," *J. Cahaya Mandalika*, pp. 294–301, 2023.
- [3] S. Dania, "Kekalahan Amerika Sebagai Negara Super Power Pada Saat Perang Vietnam (1954-1975)," *J. Ilm. Hub. Int. UNPAR*, vol. 9, no. 1, p. 98924, 2013.
- [4] P. D. Thuan and T. Minh Thuan, "The first Indochina war (1946–1954) and the Geneva agreement (1954)," *Cogent Arts Humanit.*, vol. 11, no. 1, 2024, doi: 10.1080/23311983.2024.2365048.
- [5] T. M. Turi, R. Sutanto, and A. Ansori, "Analisis Penyebab Kekalahan Amerika Serikat Dalam Perang Vietnam," *JAMPARING J. Akunt. Manaj. Pariwisata dan Pembelajaran Konseling*, vol. 1, no. 2, pp. 70–79, 2023, doi: 10.57235/jamparing.v1i2.1019.
- [6] L. Salekha and R. Seprina, "PERANG VIETNAM 1957-1975 SEBAGAI BAHAN AJAR SEJARAH," vol. 8, no. 5, pp. 350–358, 2024.
- [7] A. N. dan E. Ribawati, "KEIKUTSERTAAN AMERIKA SERIKAT DALAM PERTEMPURAN DI NEGERI NAGA BIRU TAHUN 1965-1968," vol. 4, no. 1, pp. 48–59, 2024, doi: 10.22437/jejak.v4i1.28989.
- [8] J. E. Westheider, *The Vietnam War*. Greenwood Press, 2007.
- [9] Z. Hendri and R. Dandi, "Tinjauan Historis Pengungsian Vietnam di Pulau Galang 1979-1996," *Tak. J. Pendidikan, Sains, dan Hum.*, vol. 1, no. 1, pp. 59–70, 2022, doi: 10.56113/takuana.v1i1.24.
- [10] A. Usman, "Vietnam: Rekonstruksi," 1957.
- [11] A. & Hartutik, "Jurnal Seuneubok Lada, No.1, Vol.2 Juli - Desember 2014 ANALISIS HISTORIS TERHADAP KOMUNISME SEBAGAI SUATU IDEOLOGI POLITIK Asnawi & Hartutik," *Seuneub. Lada*, vol. 2, no. 1, pp. 1–15, 2014, [Online]. Available: https://pgsd.unsam.ac.id/uploader/files_download/63118-asnawi-hartutik.pdf

-
- [12] U. N. Batubara, R. Siregar, and N. Siregar, "Liberalisme John Locke Dan Pengaruhnya Dalam Tatanan Kehidupan," *J. Educ. Dev.*, vol. 9, no. 4, pp. 486–487, 2021.
- [13] G. T. Banner, "The war for the Ho Chi Minh Trail," U.S. Army Command and General Staff College, 1993.
- [14] L. J. Cullen, "A bridge here and there will not do the job: The United States Navy and Operation Rolling Thunder, 1964–1968," Texas Tech University, 1994.
- [15] U. S. D. of Defense, "Vietnam Task Force, final report – OSD Task Force, Vietnam and index (NND 63316)," 1969.
- [16] M. D. Kennedy, "Decisionmaking in Operation Rolling Thunder," United States Naval Academy, 2009.
- [17] J. Tilford, Earl H., *Setup: What the Air Force did in Vietnam and why*. Air University Press, 1991.
- [18] A. Kurnia and D. Kumalasari, "Operasi Militer Amerika Serikat Dalam Perang Vietnam: Operasi Rolling Thunder 1965-1968," *Risalah*, vol. 5, no. 5, pp. 468–477, 2018.
- [19] G. Miguel, Edward; Roland, "The long run impact of bombing Vietnam," 2006.
- [20] D. N. Ha, "The Ho Chi Minh Trail and Operation Commando Hunt: The failure of an aerial interdiction campaign," University of North Texas, 2013.
- [21] J. E. Westheider, *The Vietnam War*. Greenwood Press, 2007.
- [22] G. A. Cosmas, "The Joint Chiefs of Staff and the war in Vietnam, 1960–1968. Part 2," 2012.
- [23] D. M. Drew, "Rolling Thunder 1965: Anatomy of a failure," 1986.
- [24] R. S. Irma Dwi Jayanti¹, Junia Intan Vindalia², "Kekalahan amerika pada perang vietnam tahun 1957-1975 1,23," vol. 3, no. 2, pp. 118–127, 2024, doi: 10.22437/krinok.v3i2.33145.
- [25] S. A. Suciati, Ansori Zaini, "Peran Perang Gerilya dalam Menghadapi Tantangan Kedaulatan Negara : Tinjauan atas Empat Konflik Bersejarah," vol. 8, no. 1, pp. 1109–1132, 2024.
- [26] A. Y. Hartono, A. J. Binatara, and S. Anwar, "Pengaruh Besar Cu Chi Tunnels Dalam Kemenangan Perang Gerilya Bangsa Vietnam," *Maj. Ilm. METHODODA*, vol. 13, no. 1, pp. 32–42, 2023, doi: 10.46880/methoda.vol13no1.pp32-42.
- [27] K. R. Olson and L. W. Morton, "Why Were the Soil Tunnels of Cu Chi and Iron Triangle in Vietnam So Resilient?," *Open J. Soil Sci.*, vol. 07, no. 02, pp. 34–51, 2017, doi: 10.4236/ojss.2017.72003.
- [28] K. L. Le, "Cu Chi tunnels: Vietnamese transmigrant's perspective," *Ann. Tour. Res.*, vol. 46, no. November, pp. 75–88, 2014, doi: 10.1016/j.annals.2014.02.007.